

Pendidikan Agama Islam Ramah Otak Sebagai Upaya Pembelajaran yang Memberdayakan

Surindi

(Balai Pendidikan dan Pelatihan keagamaan Papua)

rindi1912@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ramah otak sebagai upaya pembelajaran yang memberdayakan. Penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*). Artinya, data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik yang berupa buku, ensiklopedi, jurnal maupun yang lainnya. Hasil penelitian Penerapan Pembelajaran PAI ramah otak berupaya mempengaruhi emosional, social dan kognitif siswa. Hal tersebut diterjemahkan dalam tiga bagian, meliputi: (1) Pendahuluan; (2) Inti; dan (3) Penutup.

Kata Kunci: PAI; Ramah otak; Memberdayakan

Abstract: *This study aims to find out and analyze how brain-friendly Islamic Religious Education learning is an empowering learning effort. This research is sourced from the library (library research). That is, the data and study materials used are from library sources, whether in the form of books, encyclopedias, journals and others. Research Results The application of brain-friendly PAI learning seeks to influence students' emotional, social and cognitive abilities. It is translated into three parts, including: (1) Introduction; (2) Core; and (3) Closing.*

Keywords: PAI; Brain Rama; Empowering

1. Pendahuluan

Pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan merupakan suatu upaya sistematis menyiapkan sumberdaya manusia yang kompeten. Kompeten tidak saja merujuk kepada kematangan secara intelektual akan tetapi juga harus berakhlaq mulia dan memiliki keterampilan hidup (*life skill*). Pada gilirannya akan terwujud generasi yang berkemajuan, berkeadaban dan berdaya saing global. Sebuah mimpi besar sudah barang tentu tidak dapat ditempuh dengan cara – cara sporadis tanpa dilandasi dasar pijak keilmuan yang mapan dan teruji. Upaya tersebut dilakukan secara sistematis, terstruktur, terukur dan dilakukan oleh tenaga yang professional dibidangnya. Seorang professional atau praktisi pendidikan selayaknya memiliki bekal yang cukup untuk dikatakan layak melakukan proses pembelajaran.

Tumpuan utama sebuah proses pembelajaran adalah berbasis kinerja otak yang ada pada setiap peserta didik karena disitulah prosesor atau generator tubuh itu bekerja. Dalam sebuah teks hadits yang bagi seorang muslim merupakan sandaran kedua setelah Al Qur'an disebutkan: "Dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh tubuh, bila buruk maka buruklah seluruh tubuh. Segumpal daging tersebut adalah qalb." Pemaknaan "qalb" oleh para ulama bervariasi ada yang menafsirkan hati, jantung dan ada pula otak manusia. Penulis menggunakan pemaknaan yang terakhir yaitu bertumpu pada kinerja otak. Hal tersebut dilandasi oleh dua hal pokok: *pertama*, pendapat Menurut al-Qurthūbi (1993:130), dalam al-Quran *qalb* kadang disebut dengan kata *shadr* dan *fu'ād*. Tetapi kadang *qalb* juga sebagai '*aql*' seperti pada QS. Qāf: 37. Hal ini terjadi karena dalam pendapat mayoritas ulama *qalb* adalah tempat '*aql*', sedangkan *fu'ād* adalah tempat *qalb*, dan *shadr* adalah tempat *fu'ād*. Penisbatan orang-orang yang tidak bisa memanfaatkan potensi *qalb*-nya untuk berpikir seperti hewan ternak dalam QS.

al-A'rāf: 179; hal senada juga selaras dengan pandangan seorang pakar nerousains Taufiq Pasiak (2008:44-45), bahwa terdapat persamaan makna *qalb* dan *aql* hanya terdapat perbedaan porsi jika *aql* lebih diperbanyak dengan usaha sains dan *qalb* lebih pada Nurani; dan *kedua*, rasio berpikir bahwa bukankah tubuh ini bekerja diawali oleh intruksi kinerja otak yang apapun yang dilihat, diraba dan dirasa bermuara pada otak manusia. Selanjutnya setelah di cerna akan muncul respon yang secara intruksional memeritahkan bagian-bagian tubuh melakukan respon tertentu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa esensi kerja tubuh dikomandoi oleh suatu bagian tubuh manusia yang bernama "otak". Kualitas seorang manusia akan sangat ditentukan seberapa matang dan berkualitasnya otak tersebut oleh terpaan pembelajaran yang di desain secara professional pula. Maka kemampuan pembelajar mengenali karakteristik kinerja otak secara khas akan berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik.

Dalam hal memaksimalkan kinerja otak menurut Rudiana (2012) : "Dan ketika orang mampu menggunakan bentuk-bentuk kecerdasan mereka yang paling kuat, mereka akan menemukan bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan". Tentu hal ini memang membutuhkan guru yang jenius. Tetapi jangan salah genius teacher bukanlah seperti tokoh kartun doraemon dengan kantung ajaibnya bisa melakukan apapun. Atau mungkin Aladin yang memiliki lampu Ajaib, tinggal gosok akan keluar jin yang dapat mewujudkan setiap keinginannya. Genius teacher adalah orang yang mau mengembangkan kapasitas dirinya. Karena ia selalu gelisah Ketika ruang kelas mereka menjemukan, pembelajaran mereka kering, monoton, hampa, membosankan dan tidak memberdayakan. Siswa diperlakukan dengan penuh tekanan untuk memenuhi ambisi seorang guru tanpa mempertimbangkan gaya, bakat dan minat siswa terhadap talenta yang hidup pada diri mereka masing-masing.

Pendidikan Agama Islam oleh *founding father* bangsa ini secara professional di daulat untuk mengawal proses pendidikan menuju masyarakat yang berketuhanan dan berkeadaban sebagaimana menjadi cita-cita luhur yang tertuang dalam butir-butir sila Pancasila dasar negara kita. Dalam peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 pasal 2 ayat (2) menyebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan : berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Namun demikian, ikhtiar untuk mewujudkan manusia paripurna melalui bidang pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Betapa tidak, fenomena-fenomena yang memperlihatkan karakter yang buruk kian mengemuka di negeri ini, dan hal yang paling menghawatirkan adalah kalangan siswa terlibat di dalamnya. Berbagai kajian, penelitian dan pelatihan dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Lembaga yang ditujuk oleh negara untuk menjalankan tugas penyiapan tenaga professional Pendidikan tersebut adalah perguruan tinggi dan Lembaga balai diklat keagamaan.

Suatu hal yang mengejutkan ketika dilakukan survei apakah seorang guru atau calon guru mendapat Pendidikan tentang bagaimana kinerja otak hanya sebgaaian kecil yang mendapatkan terpaan materi tersebut. Sebgaaian kecilpun memperolehnya diluar bangku kuliah atau Lembaga pelatihan formal tersebut. Ini ironi sekaligus miris, maka wajar kalua disana sini terindikasi terjadi mal praktek dalam dunia Pendidikan dikarenakan sebab tersebut. Kasus *bullying* (kekerasan) oleh seorang tenaga pendidik adalah sebuah fenomena ketidak berdayaan sekaligus pelampiasan nyata sebagai pembelajaran yang tak ramah otak.

Sehingga generasi yang kita harapkan memiliki kompetensi yang memiliki daya saing global pada kenyataanya masih terseok-seok dan seringkali menjadi tenaga kerja murah diluar negeri. Seperti di timur tengah, asia dan asia tenggara. Yang akhirnya mereka hanya menjadi buruh-buruh murah seperti menjadi pembantu rumah tangga, pelayan toko dan pekerja-pekerja kasar di perkebunan sawit di negeri jiran Malaysia.

Hasil study Pisa 2018 dari hasil temuannya Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*. Kemudian ditemukan juga bahwa *gender gap in performance* ketimpangan performa belajar antara perempuan dan laki-laki tidak besar. Siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki ndalam semua bidang di PISA.

Jika merujuk pada konsep Prof.Dr. Amin Abdullah guru besar UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta bahwa Pendidikan agama itu bersifat integrative dan iterkonektif. Maka dapat dipahami bahwa perbaikan terhadap kualitas Pendidikan berimplikasi pada perbaikan menyeluruh pada semua segmentasi bidang pengetahuan terlebih studi keagamaan sebagai bagian tak terpisahkan pada konsep diri dan kehidupan manusia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*). Artinya, data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik yang berupa buku, ensiklopedi, jurnal maupun yang lainnya. Dalam pengumpulan data, penelitian ini tidak menggunakan metode khusus. Artinya segala cara untuk data kepustakaan, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan permasalahan di atas akan diupayakan semaksimal mungkin.

3. Hasil Penelitian

a. Paradigma Pendidikan Agama Islam

Pada idealita pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga baik sekolah ataupun madrasah secara terus-menerus harus dijaga oleh semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan karena ini merupakan amanat Pendidikan secara nasional. Namun demikian, memperjuangkan dan menjaga idealitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bukanlah sesuatu yang mudah. Sebagai buktinya adalah hingga sekarang ini pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga pendidikan masih mempunyai beberapa kelemahan.

Sutrisno (2008) pendidikan umat Islam terdiktomikan kepada system tradisional (agama) dan modern (sekuler). Problem klasik ini sedikit banyak turut andil pada memenjarakan lahirnya pendidikan yang integrative, humanis, ramah dan bersahabat dengat kodrati penciptaan manusia yang tidak memisahkan jiwa agama serta alam semesta. Proses pemecahan masalah atas problem ini dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu yang dipelajari pada system pendidikan tradisional dan dipelajari pada pendidikan modern secara organis dan menyeluruh. Diharapkan suatu Ketika nanti, system pendidikan agama Islam ilmuwan sekaliber Ibnu Sina, Al Farabi, Al Kindi dan Ibnu Rusyd. Mereka tidak saja mapan dalam ilmu keagamaan tetapi juga sekaligus mumpuni pada ilmu-ilmu duniawiyat.

Akibat dari problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikotomis ini lahirlah pribadi-pribadi yang memiliki standar moral ganda. Munculah seorang muslim yang taat beribadah, pada saat yang lain jahil, korup, penindas dan berani melakukan tindakan tercela yang lain. Untuk mengatasi hal tersebut peserta didik dapat diberikan pembelajaran Al Qurán yang menginspiring akal nya sekaligus dapat menjadi sumber rujukan tertinggi untuk melarikan segenap ikhwal kehidupannya. Pada sisi lain pengajaran disiplin ilmu Islam harus integrative, holistic dan kritis serta aksestable. Pada gilirannya sanggup berakulturasi dengan segala perubahan global yang sedemikian cepat.

Fazlur Rahman (1967), bahwa tujuan pendidikan Agama Islam meliputi : (1) mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperoleh akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif , yang memungkinkan manusia kan memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia; (2) untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri; dan (3) untuk melahirkan ilmuan yang pdanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern yang ditandai oleh adanya sifat kritis dan kreatif yang dapat menghasilkantemuan-temuan yang berguna bagi umat manusia.

Jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu pengetahuan dapat ditemukan adanya pengetahuan tentang alam, sejarah (social) dan pengetahuan tentang manusia (humaniora). Akan tetapi dalam perspektif disiplin ilmu maka klasifikasi ilmu akan menjadi ilmu agama dan ilmu alam.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ramah Otak

Manusia adalah makhluk berpikir dalam arti lintasan rasa, gerak dan sesuatu yang keluar dari indera menggunakan atau melalui kinerja otak. Bisa dibayangkan bagaimana seorang guru yang setiap hari berhadapan dengan pembelajaran, padahal dirinya tidak mengetahui dengan benar bagaimana kinerja otak itu bekerja dalam proses pembelajarannya.

Iriyanto (2012) Karena tidak memiliki bekal yang cukup tentang seluk beluk mekanisme bekerjanya otak, Sebagian guru tidak mampu menyelaraskan pembelajaran yang dilakukannya dengan kinerja otak murid-muridnya.

Akibat kurang mendalamnya seorang guru atau calon guru dalam memahami kinerja otak dengan baik lebih lanjut H.D. Iriyanto dalam penelitian menemukan beberapa akibat yang bervariasi, antara lain : (1) Pembelajaran yang cenderung monoton dan membosankan; (2) Guru yang tidak mampu menggali bakat dan potensi murid; (3) Guru yang lebih sering marah ketimbang sabar saat menghadapi murid yang dianggap ‘nakal’ dan ‘bodoh’; dan (4) model pembelajaran yang hanya terfokus pada pengembangan kecakapan akademis semata dan melupakan kecakapan hidup lainnya.

Dengan kondisi semacam itu maka berbagai hambatan pembelajaran yang muncul dalam proses belajar mengajar pun sulit untuk dipecahkan walaupun ada usaha pemecahan terhadap permasalahan diatas maka yang dilakukan tidak sesuai alur kinerja otak manusia.

Jalaludin Rahmad (2005) melukiskan jika anda memiliki TV yang sudah cukup tua, yang gambarnya hilang timbul. Maka apa yang anda lakukan jika gambarnya tidak muncul? Jawabannya adalah di gebrak. Begitulah jika pertanyaan kita apa yang anda lakukan jika seorang siswa tidak dapat menjawab atau mengerjakan soal, maka jawaban spontan adalah ‘menggebrak’ para muridnya. Apakah dengan kata-kata, tatapan mata, raut wajah, atau sikap dan perilaku yang dapat melukai hati. Hal tersebut justru meruntuhkan kepercayaan diri murid. Alih-alih memotivasi, yang terjadi justru sebaliknya membuat murid jadi jatuh mentalnya. Walaupun tentu saja tidak semua guru melakukan hal naif seperti contoh diatas.

Mengembangkan peserta didik sesungguhnya sama dengan menempatkan para siswa sebagaimana manusia yang utuh. Yakni manusia yang didalamnya tersimpan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Konsekwensinya adalah ketiga potensi tersebut harus mendapatkan sentuhan yang proporsional agar kelak dikemudian hari peserta didik tersebut mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya. Strategi utama yang dapat dikembangkan dalam implementasi pembelajaran berbasis cara kerja otak adalah menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran Emosional

Menurut Taufik (2005) : “Sistem pembelajaran emosional otak Pembelajaran Emosional pada Sistem pembelajaran emosional otak adalah sistem menuntut. Sistem ini harus nyaman sebelum pikiran bisa terlibat dalam pembelajaran kognitif. Namun, egoisme tidak boleh dibiarkan menguasai individu”. Sistem pembelajaran emosional harus menjaga keseimbangan antara emosi dan egoisme. Ia juga harus menjaga keseimbangan dengan keempat sistem lain untuk memperoleh kenyamanan dan kesejahteraan diri secara menyeluruh.

Ketika emosi positif, guru dan murid merasa nyaman tentang sekolah. Mereka akan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, tetap tekun sampai tugas terselesaikan, mengakui standar pembelajaran sebagai tantangan yang selalu ada dan mengatasinya dengan penuh semangat. Dengan melakukan itu, mereka menciptakan lingkungan pembelajaran sosial

yang harmonis, yang di dalamnya pembelajaran cerdas bisa berlangsung dan mereka merasa bebas untuk mengungkapkan diri sesuai dengan kepribadian. Dalam hal ini Buzan menyarankan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan dan kekuatan emosional, kasih sayang menjadi kata sandinya. Dalam hal ini guru sebagai orang tua kedua di sekolah seharusnya menebarkan kasih sayang kepada setiap siswa sehingga pembelajaran emosional dapat berjalan secara optimal.

Pembelajaran social

Sistem pembelajaran sosial otak menginginkan afiliasi dan berharap untuk dihormati dan diakui oleh semua anggota kelompok. Sistem ini berjuang untuk memperoleh pujian dari orang lain yang dianggap penting dan menikmati pembelajaran sambil berhubungan dengan mereka yang memiliki pemikiran serupa. Kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok merupakan kebutuhan terbesar sistem ini.

Untuk mendukung pembelajaran sosial, gurukolaborator mengaitkan isi pelajaran dengan kecakapan berkomunikasi lisan. Guru yang menghormati system pembelajaran sosial otak berkolaborasi dengan siswa untuk mengkaji ulang pengetahuan serta prosedur yang sudah dipelajari dan menciptakan kemungkinan baru untuk semu orang dalam komunitas kelas.

Pembelajaran Kognitif

Sistem pembelajaran kognitif adalah system pemrosesan informasi pada otak. Sistem ini menyerap masukan dari dunia luar dan semua sistem lain, menginterpretasikan masukan tersebut, serta memandu pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Tugas paling berat sistem kognitif adalah menilai sensasi emosional dan situasi sosial, kemudian mengambil tindakan berdasarkan penilaian tersebut. Perhatian pada system kognitif menempatkan guru pada peran fasilitator pembelajaran dan peserta didik pada peran pemecahan masalah dan pengambilan keputusan nyata.

Adapun secara terperinci bagaimana penerapan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Didalam Kelas menurut Zulfani Sesmiarni (2014) adalah sebagai berikut :

Tahap Pendahuluan

Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran PAI berbasis cara kerja otak diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Mulailah dengan gerakan secara teratur dengan menyajikan yel-yel kesukaan siswa; (2) Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca doa dan membaca alquran berhubungan dengan ayat-ayat yang terkait dengan materi yang dipelajari hari itu; (3) Sajikan pembelajaran dengan sejumlah cara untuk membantu memaksimalkan keterhubungan antar neuron didalam otak; (4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan dirinya; (5) Mulailah pembelajaran dengan menyajikan pertanyaan dan tebakan-tebakan untuk membantu menuangkan ide yang ada dalam pikiran mereka; (6) Mulailah dengan emosi yang baik dan mindset yang positif agar kerjalin hubungan sosialemosional yang baik dalam pembelajaran; (7) Hindari kebiasaan menyalahkan, mengomeli, dan mengkritik siswa (SOK = salah, omeli, kritik); (8) Memberikan penghargaan yang jujur dan tulus kepada semua siswa sehingga mereka terdorong untuk mengeluarkan potensi yang dimilikinya; (9) Mendorong minat siswa untuk berhasil menjadi lebih baik dan maju; (10) Memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada semua kelas dengan melayangkan pandangan kepada semua siswa; (11) Membiasakan tersenyum yang paling manis dan dihadiahkan kepada siswa sehingga siswa menjadi nyaman dan tentram memandang guru; (12) Memanggil siswa dengan namanya yang disukainya, akan memberikan kepercayaan diri yang tinggi bagi siswa tersebut; (13) Menjadi pendengar yang baik, apapun komentar dan pernyataan siswa terkait dengan pembelajaran, maka guru harus mau mendengarkan; (14) Berbicara sesuai dengan minat siswa, apapun yang akan disampaikan guru harus sesuai dengan yang disukai siswa. Membuat siswa menjadi orang terpenting akan meningkatkan kepercayaan dirinya; (16) Mengaitkan pelajaran prasarat sebelum masuk ke pelajaran yang akan dibahas; (17) Memutar film singkat, cerita singkat, musik atau puisi yang berkaitan dengan topik pembelajaran ; (18)

Membacakan berita dari koran, majalah atau internet; yang ada kaitannya dengan topik pembelajaran; (19) Membacakan indikator atau tujuan pembelajan; (20) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran; (21) Menciptakan suasana aman dan bebas secara psikologis; (22) Disiplin yang tidak kaku, siswa boleh memiliki gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif; (23) Memberi kebebasan berfikir kreatif dan partisipasi secara aktif.

Pada tahap kegiatan inti, ada hal-hal yang harus dilakukan dalam menerapkan pembelajaran berbasis otak pada pembelajaran PAI di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Usahakan mengurangi interupsi saat siswa berfikir pada bagian yang tidak memerlukan bantuan guru; (2) Jangan memperkenalkan terlalu banyak elemen pelajaran akarena hanya tujuh yang akan diingat; (3) Buatlah keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari jika memungkinkan agar otak dapat memanfaatkan pengetahuan terdahulu; (4) Menggunakan permainan, nyanyian, dan puisi dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi PAI yang dipelajari; (5) Buat perencanaan yang melibatkan siswa untuk berdiskusi, merencanakan berfikir dan menantang ide-ide mereka sendiri; (6) Pastikan banyak pilihan dalam pembelajaran secara otentik karena akan mudah diingat; (7) Gunakan pendekatan yang berdasarkan keterampilan sehingga penggabungan dan perbandingan dapat terjadi, sehingga berakibat lebih banyak aktivitas syaraf dan banyak keterhubungan terbentuk; (8) Biarkan siswa bekerja sama, berbicara atau berdebat sebagai bagian dan proses pembelajaran; (9) Pastikan adanya elemen gerakan untuk mendukung pembelajaran yang telah diberikan; (10) Gunakan media sehingga memungkinkan siswa melihat gambaran menyeluruh; (11) Bimbing siswa mencatat dengan cara yang berbedabeda dan biarkan mereka memilih metode pencatatan masing-masing; (12) Bimbing siswa berani menyampaikan presentasi dan mengeluarkan pendapat mereka dalam proses pembelajaran di kelas; (13) Sediakan tugas tak terbatas agar siswa mengetahui bahwa ada lebih dari satu jawaban benar dan biarkan mereka membentuk gagasan sendiri; (14) Dukunghlah pembelajaran dengan cara tidak melakukan pemikiran untuk siswa; (15) Berikan waktu yang relatif cukup untuk pencatatan yang dilakukan selama pembelajaran; (16) Memberikan hadiah baik berupa pujian, dengan kata-kata maupun dengan gestural; (17) Lakukan pembelajaran dengan hati tulus dan ikhlas; dan (18) Berikanlah nilai yang objektif dan adil .

Tahap Penutup

Pada tahap ini maka ada beberapa hal yang harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Membimbing siswa menarik kesimpulan; (2) Memberikan beberapa pertanyaan evaluasi; (3) Membimbing siswa membuat rencana tindakan; (4) Memberikan tugas pendalam atau pengayaan; (5) Hindari penilaian yang tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran; (6) Sediakan umpan balik sederhana untuk mendorong kepercayaan diri siswa dan pembelajaran yang befokus pada tugas; (7) Carilah informasi mengenai kemampuan siswa, jika memungkinkan dan mintlah mereka menilai kemajuan belajar masing-masing; (8) Telusuri pembelajaran dan bantulah siswa melihat seberapa banyak yang sudah mereka pelajari.

4. Kesimpulan dan Saran

Penerapan Pembelajaran PAI ramah otak berupaya mempengaruhi emosional, social dan kognitif siswa. Hal tersebut diterjemahkan dalam tiga bagian , meliputi : (1) Pendahuluan; (2) Inti; dan (3) Penutup.

Guru dalam pembelajaran PAI memperhatikan benar bagaimana kinerja otak bekerja dan pada kondisi apa dapat berjalan efektif. Pada gilirannya konsep merdeka belajar benar-benar dapat diterapkan.

Daftar Pustaka

- Aminullah, Yusron. *Mindset Pembelajaran 10 Langkah Mendidik Siswa Secara Kreatif dan Humanis*. Bandung: Nuansa, 2011.
- Anonim. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretarian Negara, 2003
- <http://memilihsekolah.com/cara-belajar-otak/> diakses Jumát, 26 November 2021 pukul 16.10 WIT
- Irianto, H.D: *Learning Metamorfosis Hebat Gurunya Dasat Gurunya*, Jakarta: Esensi, 2012
- Pasiak, Taufik (2005), *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neourosains dan Alquran*. Jakarta: Mizan, 2005
- Rakhmat, Jalaluddin, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010
- Saifurrahman, and Suyadi. “Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains.” *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2019): 55–73.
- Sesmiarni, Zulfani, *Model Pembelajaran ramah Otak Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing 2014
- Sinaga, Solmeriana, and Demsy Jura. “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Ibadah Yang Berorientasi Pada Etos Kerja Kristen Bagi Pegawai Pemerintah Di Balai Kota Propinsi DKI Jakarta.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* 3, no. 2 (2019): 1–25.
- Sugiarto, Iwan. *Mengopimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004
- Suyadi. “Hybridization of Islamic Education and Neuroscience : Transdisciplinary Studies of ’ Aql in the Quran and the Brain in Neuroscience.” *Dinamika Ilmu* 19, no. 2 (2019): 237–249.
- Utami, Rika Lutfiana. “Desain Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia.” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2020): 108.
- Vinayastri, Amelia. “Perkembangan Otak Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah WIDYA* 3, no. 1 (2015): 33–42.